

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Pidato di Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan seperangkat rencana berisi tujuan, materi, serta cara mengajar sebagai pedoman atau acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar demi ketercapaian tujuan inti pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sifat dinamis melekat pada kurikulum. Artinya, pengembangan kurikulum yang berlaku sangat mungkin untuk terjadi. Pergantian atau pengembangan kurikulum dilandaskan pada beberapa pertimbangan, seperti menyesuaikan dengan perkembangan zaman, memenuhi kebutuhan peserta didik, dan menyiapkan generasi muda menjadi generasi yang visioner.

Sistem pendidikan di Indonesia telah beberapa kali mengadakan perubahan kurikulum sampai pada kurikulum terbaru yang diberi nama Kurikulum Merdeka. Terdapat istilah-istilah dalam kurikulum yang diperbarui pada Kurikulum Merdeka.

a. Capaian Pembelajaran

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 1 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, “Capaian Pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai Peserta Didik di akhir setiap fase”. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan acuan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran dan menyusun penilaian karena di dalamnya

terdapat hal-hal yang diharapkan dapat siswa ketahui, pahami, dan lakukan pada setiap fase. Pada Kurikulum Merdeka terdapat enam fase pembelajaran yang dimulai dari fase A sampai fase F yang didasarkan pada tingkat kompetensi peserta didik. Sementara itu, peserta didik kelas VIII termasuk dalam fase D.

Pada Capaian Pembelajaran di akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter. Sementara itu, elemen pada fase D yang akan diteliti adalah elemen menulis. Berikut Capaian Pembelajaran (CP) elemen menulis pada fase D.

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran Elemen Menulis

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati,

	peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimedia. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.
--	--

b. Tujuan Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat penjabaran dari kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik untuk mencapai Capaian Pembelajaran dan inilah yang disebut dengan Tujuan Pembelajaran (TP). Sementara itu, menurut Amanda dan Albina (2024:107), “Tujuan pembelajaran adalah hasil akhir yang diharapkan dari proses belajar-mengajar, yang mencakup kompetensi, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Tujuan Pembelajaran disusun secara terstruktur sebagai acuan pembelajaran. Selain itu, guru dipermudah untuk merancang langkah pembelajaran melalui Tujuan Pembelajaran. Namun, penyusunan Tujuan Pembelajaran harus menyertakan unsur keterukuran (*measurable*) dari perilaku hasil belajar siswa. Tujuan Pembelajaran dari keterampilan elemen menulis yang akan dilaksanakan, yaitu “Peserta didik mampu menulis teks pidato yang memuat struktur dan ciri kebahasaan teks pidato secara tepat”.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dijabarkan melalui Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) yang memuat kemampuan-kemampuan yang perlu ditunjukkan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai pendapat Juhairiah (2023: 192), “Kriteria ini merupakan penjelasan (deskripsi) tentang kemampuan apa yang perlu ditunjukkan/didemonstrasikan peserta didik sebagai bukti bahwa ia telah mencapai tujuan pembelajaran”. Berikut IKTP keterampilan menulis teks pidato.

1. Peserta didik mampu menulis teks pidato yang memuat bagian pembukaan secara tepat.
2. Peserta didik mampu menulis teks pidato yang memuat bagian isi secara tepat.
3. Peserta didik mampu menulis teks pidato yang memuat bagian penutup secara tepat.
4. Peserta didik mampu menulis teks pidato yang memuat minimal tiga kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua secara tepat.
5. Peserta didik mampu menulis teks pidato yang memuat minimal tiga kalimat aktif secara tepat.
6. Peserta didik mampu menulis teks pidato yang memuat minimal tiga kata-kata teknis secara tepat.
7. Peserta didik mampu menulis teks pidato yang memuat minimal tiga kata-kata persuasif secara tepat.

8. Peserta didik mampu menulis teks pidato yang memuat minimal tiga kata penghubung sebab-akibat secara tepat.

2. Hakikat Teks Pidato

a. Pengertian Teks Pidato

Teks merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut didukung pula dengan kedudukan teks sebagai sarana memahami bahasa dan setiap teks memiliki fungsi sesuai dengan konteks situasi. Terdapat teks yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan laporan, menjelaskan proses terjadinya suatu peristiwa, mengajak pembaca untuk mengikuti keinginan penulis, dan sebagainya. Salah satu teks yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII adalah teks pidato.

Menurut Muhammad Arya Arjuna (2021:39), “Pidato adalah bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak”. Dalam definisi lain, pidato adalah mengungkapkan gagasan yang disampaikan atau ditujukan kepada orang lain. Zainal (2022:62), turut mengungkapkan bahwa pidato adalah “Sebuah kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau informasi, serta tujuan kepada orang lain (*audience*) dengan lisan”. Sementara itu, menurut Hardini (dalam Nurhidayat dkk, 2022:5), “Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi guna menyatakan pendapat atau guna memberikan gambaran tentang suatu hal”. Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan, dapat ditarik sebuah pengertian mengenai pidato, yakni kegiatan menyampaikan gagasan atau pendapat yang disampaikan kepada orang lain tentang suatu hal. Dengan demikian, teks pidato

merupakan naskah yang berisi gagasan atau pikiran yang akan disampaikan kepada audiens mengenai suatu hal.

Teks pidato dipersiapkan untuk mempermudah pembicara menyampaikan pidato di depan audiens. Guna mempermudah penyampaian, teks pidato disusun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, misalnya untuk menyampaikan informasi, meyakinkan audiens, menghibur audiens, dan menyampaikan pendapat. Tujuan-tujuan yang berbeda tersebut disesuaikan dengan jenis acara, seperti pidato perpisahan, pidato sambutan, pidato kenegaraan, dan lain-lain. Berikut contoh teks pidato.

Peduli Kebersihan Lingkungan

Assalamu 'alaikum waramatullahi wabarakatuh

Yang terhormat, Bapak/Ibu Guru.

Yang saya banggakan, rekan-rekan seperjuangan.

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kepada Allah Swt. karena berkat rida-Nya kita masih diberi nikmat kesehatan. Tidak lupa, selawat serta salam senantiasa kita lantunkan kepada panutan kita, Nabi Muhammad saw.

Hadirin yang saya hormati,

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan sekitar 68 juta ton sampah per tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih rendah. Jika kita tidak segera berbenah, maka dampak yang lebih serius—seperti penyebaran berbagai penyakit—hanya menunggu waktu. Oleh karena itu, melalui pidato ini, saya mengajak hadirin untuk peduli kebersihan lingkungan.

Hadirin yang saya hormati,

Kita bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Namun, pada kenyataannya, kebersihan lingkungan selalu diabaikan. Sampah berserakan, selokan tersumbat, dan lingkungan kotor sehingga kita mudah terpapar berbagai penyakit, seperti diare, demam berdarah, dan penyakit kulit.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa lingkungan yang tercemar berkontribusi besar terhadap penyebaran penyakit menular, terutama di daerah padat

penduduk. Artinya, kebersihan lingkungan bukan sekadar tentang keindahan tata ruang, tetapi juga tentang kesehatan, keselamatan, dan keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, marilah kita bersikap tegas terhadap kualitas lingkungan yang bersih dan sehat! Kita dapat memulai dari hal sederhana, seperti membuang sampah pada tempat sampah; memisahkan sampah organik dan anorganik; tidak membiarkan air menggenang di wadah; serta membersihkan lingkungan rumah, sekolah, dan tempat kerja secara rutin.

Hadirin yang saya hormati,

Ingatlah! Lingkungan yang bersih mencerminkan pribadi manusia yang hidup di dalamnya. Dengan lingkungan yang bersih, kita mampu mewujudkan masa depan yang sehat dan bahagia. Oleh karena itu, ayo kita budayakan menjaga kebersihan lingkungan!

Demikian pidato yang dapat saya sampaikan, semoga dapat menggugah semangat kita dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Terima kasih atas perhatian hadirin dan saya memohon maaf atas kekeliruan perkataan serta perbuatan.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Sumber: Penulis

b. Jenis-Jenis Pidato

Secara garis besar, pidato dapat dibedakan berdasarkan tujuan dan metode penyampaian. Jenis pidato berdasarkan tujuannya dibedakan menjadi pidato informatif, pidato persuasif, dan pidato rekreatif. Sementara itu, jenis pidato berdasarkan metode penyampaian terdiri dari metode impromptu, manuskrip, menghafal, dan ekstempor. Berikut penjelasan mengenai jenis pidato berdasarkan tujuan dan metode penyampaian.

1) Jenis Pidato berdasarkan Tujuan

Jenis pidato dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan dari pembicara. Terdapat pidato yang ditujukan untuk menyampaikan informasi, pidato yang ditujukan untuk

memengaruhi audiens, dan pidato untuk menghibur audiens. Berikut ketiga jenis pidato tersebut menurut Sulistyarini dan Zainal (2020:119-128).

a) Pidato Informatif

Pidato informatif merupakan jenis pidato yang disusun dan disajikan untuk memberikan informasi kepada khalayak. Menurut Sulistyarini dan Zainal (2020:119), “Pidato informatif dirancang untuk menyampaikan informasi kepada audiens dengan harapan mereka dapat memahami dan menerima apa yang disampaikan” Hal ini sesuai pula dengan pendapat Hamidi (2024:13), “Pidato informatif bertujuan untuk memberitahu dan menerangkan kepada khalayak tentang sesuatu perkara berhubung dengan konsep, isu, proses, fenomena, ide, dan sebagainya”. Berdasarkan dua pendapat tersebut, pidato informatif dapat dipahami sebagai jenis pidato yang disusun untuk memberitahu atau menyampaikan informasi tentang konsep, isu, proses, fenomena, atau ide kepada audiens.

Agar informasi dapat tersampaikan secara menyeluruh dan teorganisasi, maka pidato informatif harus disampaikan secara jelas, masuk akal (logis), dan sistematis. Selain itu, pembicara dapat menggunakan data konkret, fakta, teori, penjelasan, dan contoh, serta dapat disisipkan kisah atau pengalaman langsung dari pembicara. Jenis pidato ini dapat ditemukan pada kegiatan laporan ilmiah, laporan panitia, ceramah umum, presentasi, pengajian, guru menerangkan pelajaran di kelas, dan sebagainya.

b) Pidato Persuasif

Di antara jenis pidato yang mampu menarik atensi publik adalah pidato persuasif. Astuti (2019:31) menyatakan, “Pidato persuasif berarti pidato yang bersifat

mengajak atau membujuk pendengar untuk melakukan hal yang disampaikan oleh orator”. Hamidi (2024:14) turut berpendapat tentang pidato persuasif, yaitu “Bertujuan untuk membujuk, merayu, atau mempengaruhi khalayak bagi menghasilkan perubahan sikap, kepercayaan, dan tindakan”. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, pidato persuasif adalah pidato yang bertujuan untuk membujuk, mengajak, dan mengubah sikap, kepercayaan atau tindakan khalayak.

Seseorang menyampaikan pidato persuasif dengan tujuan untuk memengaruhi, membujuk, dan mengajak orang lain untuk setuju dengan gagasannya dan berperilaku sesuai kehendak atau harapannya. Pidato pada kampanye sebagai bagian dari perhelatan pesta demokrasi menjadi contoh dari pidato persuasif. Ranah lain yang dapat kerap memanfaatkan pidato persuasif adalah pidato keagamaan.

c) Pidato Rekreatif

Berbeda dengan pidato informatif dan pidato persuasif, pidato rekreatif merupakan jenis pidato dengan tema yang ringan dan cenderung santai. Menurut Seno dan Sumaryoto (2020:11), “Tujuan pidato rekreatif adalah menghibur dan menyenangkan pendengar”. Sementara itu, Yulianti dkk. (2023:97) berpendapat, “Pidato rekreatif disampaikan dengan tujuan untuk menghibur audiens”. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, diketahui bahwa pada pidato rekreatif pembicara menyampaikan pidato tidak dalam rangka memberikan informasi atau mencoba untuk memengaruhi orang lain, melainkan sekadar untuk menyisipkan gairah pada suatu acara, melepaskan ketegangan, dan menghidupkan suasana. Begitu pula dengan durasi pidato yang lebih singkat dari kedua jenis pidato sebelumnya. Pembeda

lainnya ditunjukkan pula dari bahasa yang tidak terlalu formal. Meskipun demikian, pidato rekreatif juga dapat mengandung pesan-pesan bernada positif. Biasanya pidato rekreatif dijumpai dalam beberapa acara, seperti reuni, acara keluarga, dan ulang tahun. (Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, 2020:119-128)

2) Jenis Pidato berdasarkan Metode Penyampaian

Ahli pidato memiliki metode tersendiri dalam menyampaikan pidato. Terkadang seseorang diharuskan untuk memberikan pandangan atau pendapat secara spontan dan pidato ini dikenal dengan metode impromptu. Beda halnya dengan orang yang menyampaikan pidato terpaku pada naskah dari awal hingga akhir atau disebut dengan metode naskah (manuskrip). Ada pula pidato yang penyampaiannya dengan cara diingat atau dihapal (memoriter). Terakhir adalah pidato ekstemporan, yakni pidato yang tidak menggunakan naskah, tetapi isi disiapkan dengan baik. Berikut penjelasan dari jenis-jenis pidato berdasarkan metode penyampaiannya menurut Sulistyarini dan Zainal (2020:129-133)

a) Pidato Metode Impromptu

Terdapat pidato yang disampaikan secara spontan, yaitu pidato dengan metode impromptu. Menurut Ningsih dan Nova (2020:57), yakni “Perlu diketahui juga bahwa pada metode ini seorang pembicara akan mempersiapkan materinya pada saat berpidato”. Sementara itu, menurut Nurhidayat dkk. (2022:5), “Pidato impromptu disampaikan tanpa persiapan dan tidak menggunakan naskah”. Berdasarkan pendapat Ningsih dan Nova, serta Nurhidayat, metode impromptu adalah metode penyampaian pidato yang dilakukan tanpa persiapan khusus dan tidak mengandalkan naskah.

Biasanya pidato dengan metode ini digunakan pada situasi tertentu yang bersifat spontan. Pada kesempatan tertentu pembicara secara tiba-tiba diharuskan untuk menyampaikan pidato tentang topik tertentu yang tidak dapat dihindari. Melalui metode ini, seseorang harus dapat mengungkapkan pikirannya secara cepat tanpa mempersiapkan materi terlebih dahulu.

Tuntutan untuk menyampaikan gagasan secara cepat memungkinkan penyampaian pidato menjadi tersendat-sendat bahkan tidak beraturan. Bagi Sebagian orang yang belum terbiasa akan mengakibatkan demam panggung, seperti kesulitan mengungkapkan kata-kata yang muncul dipikiran. Namun, situasi akan berbeda pada orang yang memiliki jam terbang yang tinggi dalam berpidato. Kata-kata akan mengalir begitu saja dengan mengandalkan pemahaman terhadap topik atau konteks tertentu. Meskipun demikian, bukan tidak mungkin seseorang dapat menyampaikan pidato secara spontan dengan syarat membiasakan diri untuk berlatih dan berani berpidato.

b) Pidato Metode Naskah (Manuskrip)

Pidato dengan metode naskah (manuskrip) dapat dikatakan sebagai metode paling aman. Disebut demikian karena metode ini dapat meminimalisasi kesalahan dalam penyampaian isi pidato. Situasi dan bidang yang formal, seperti ranah politik diperlukan kehati-hatian dalam berpidato karena termasuk dalam hal yang sensitif. Hal ini sesuai dengan tujuan pidato manuskrip sebagaimana yang diungkapkan oleh Ningsih dan Astri Nova (2020:59), “Pidato manuskrip ini bertujuan untuk menghindari kesalahan yang bisa saja terjadi saat berpidato sehingga orator menyampaikan pidato dengan cara membaca naskah yang sudah dipersiapkan”.

Pada metode manuskrip, naskah pidato dibuat bukan untuk dihapal, tetapi untuk dibaca dari awal sampai akhir pidato. Meskipun penyampaian pidato terpacu pada naskah, tidak akan mengurangi keprofesionalan seorang ahli karena hal tersebut memang sengaja dilakukan. Bahkan penyusunan pidato melalui metode ini memerlukan persiapan data dan proses yang lebih lama. Bukan demi keberhasilan penyampai pidato saja, tetapi manuskrip dapat diperbanyak dan dapat dibaca ulang oleh khalayak.

c) Pidato Metode Memoriter

Metode memoriter atau menghafal digunakan pula dalam penyampaian pidato. Naskah yang telah dibuat harus dihapal oleh pembicara. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ningsih dan Astri Nova (2020:59), “Naskah yang akan dipidatoken dipersiapkan terlebih dahulu kemudian dihafalkan kata demi kata”. Nurhidayat turut berpendapat tentang pidato memoriter, “Pidato jenis ini biasanya juga ditulis kemudian dalam penyampaian diingat kata demi kata”. Berdasarkan dua pendapat tersebut, pidato merupakan pidato yang disampaikan dengan menulis naskah terlebih dahulu dan dihapalkan.

Pidato yang dipaparkan dengan metode memoriter memerlukan usaha yang lebih dalam mengingat naskah dan mengontrol diri. Tidak sedikit yang terlalu fokus pada hapalan sehingga melupakan mimik wajah dan gestur tubuh. Tidak sedikit pula pembicara yang kurang menghayati makna pidato karena terburu-buru mengeluarkan kata-kata sebelum lupa. Hal yang lebih fatal adalah ketika pembicara tertegun atau berhenti sejenak karena sebagian naskah pidato hilang dari ingatan. Maka dari itu,

kesuksesan penyampaian pidato dengan metode memoriter ditentukan dari persiapan yang matang.

d) Pidato Ekstemporan

Metode penyampaian pidato yang dilakukan dengan mempersiapkan garis besar atau pokok-pokok pembahasan disebut dengan metode ekstemporan. Pada metode ini, pedoman pidato berupa gagasan-gagasan pokok dan rancangan urutan penyampaian saja, serta bukan berupa naskah utuh. Ahli pidato tidak perlu menghafal setiap kata dalam naskah, tetapi dapat berbicara sesuai dengan *outline* (garis besar) yang dibuat. Kendati demikian, Ningsih dan Astri Nova (2020: 60) memaparkan, “Walaupun hanya catatan kecil, Anda tetap harus mempersiapkan terlebih dahulu apa yang kira-kira akan dipaparkan”.

Pidato dengan metode ini memiliki kelebihan, yakni pembicara dapat lebih peka terhadap perubahan ekspresi pendengar sehingga bias menyesuaikan nada bicara. Selain itu, pembicara dapat mengubah pesan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan. Namun, pidato dengan metode penyampaian ekstemporan cukup menjadi tantangan dalam hal pemilihan kata yang berbelit, beberapa pesan terlewat untuk disampaikan, poin-poin yang menyimpang dari *outline*, dan disampaikan tergesa-gesa. Maka dari itu, seseorang harus berlatih secara intens sebelum memutuskan untuk menggunakan metode ekstemporan dalam berpidato. (Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, 2020:129-133)

c. Struktur Teks Pidato

Serupa dengan jenis teks lainnya, teks pidato memiliki struktur yang dapat membantu pembicara untuk menyampaikan gagasannya secara teratur. Bagi audiens, struktur pidato tidak akan tampak secara langsung, tetapi dapat terasa dari pesan yang mudah dipahami dan pendapat yang meyakinkan dari pembicara. Beberapa struktur pidato yang dimaksud, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Berikut penjelasan mengenai ketiga struktur teks pidato.

1) Pembukaan

Pembukaan adalah bagian paling awal dalam teks pidato. Sebuah pidato biasanya didahului dengan salam dan sapa. Supriatmoko (dalam Lubis, 2018:68) menyebutkan, “Pendahuluan pidato harus memuat tema pokok pidato, humor adalah bumbu pidato, dan gunakan jeda sekadar memberikan kesempatan pada pendengar untuk tertawa atau memberikan tepuk tangan”. Sementara itu, Prasetyoningsih dkk, (2021:87) menyatakan, “Pada bagian pendahuluan terdapat salam pembuka dan kata pendahuluan”. Salam dan sapaan dalam teks pidato ditulis sebagaimana ungkapan yang akan dilisankan. Kemudian, dilanjutkan dengan pendahuluan, seperti ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan selawat terhadap Nabi. Selain itu, latar belakang masalah atau gambaran tentang isi pidato dapat disampaikan pada bagian ini. Selanjutnya, audiens akan tertarik dengan pidato yang menarik. Maka pembicara harus mampu membuka pidato dengan menceritakan kisah nyata, memberikan fakta dan data konkret, menceritakan kisah pribadi, membuka dengan sejarah, menyebutkan kutipan, dan menyisipkan humor.

Tabel 2.2
Pembukaan Teks Pidato

Assalamu'alaikum waramatullahi wabarakatuh
 Yang terhormat, Bapak/Ibu Guru.
 Yang saya banggakan, rekan-rekan seperjuangan.
 Puji dan syukur marilah kita panjatkan kepada Allah Swt. karena berkat rida-Nya kita masih diberi nikmat kesehatan. Tidak lupa, selawat serta salam senantiasa kita lantunkan kepada panutan kita, Nabi Muhammad saw.
 Hadirin yang saya hormati,
 Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan sekitar 68 juta ton sampah per tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih rendah. Jika kita tidak segera berbenah, maka dampak yang lebih serius—seperti penyebaran berbagai penyakit—hanya menunggu waktu. Oleh karena itu, melalui pidato ini, saya mengajak hadirin untuk peduli kebersihan lingkungan.

Teks pidato pada tabel tersebut merupakan bagian isi karena terdapat salam pembuka, sapaan, pendahuluan, latar belakang atau gambaran tentang isi pidato, dan fakta serta data pendukung. Salam pembuka pada teks pidato tersebut, yaitu *assalamu'alaikum waramatullahi wabarakatuh*. Kemudian, “Yang terhormat, Bapak/Ibu Guru” dan “Yang saya banggakan, rekan-rekan seperjuangan” merupakan sapaan kepada pendengar. Terdapat juga kata pendahuluan berupa ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME dan pengingat selawat kepada nabi. Selanjutnya, terdapat data pendukung dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tentang jumlah sampah per tahun. Setelah data pendukung, terdapat latar belakang atau gambaran tentang isi pidato pada kalimat “Jika kita tidak segera berbenah, maka dampak yang lebih serius—seperti penyebaran berbagai penyakit—hanya menunggu waktu. Oleh karena itu, melalui pidato ini, saya mengajak hadirin untuk peduli kebersihan lingkungan”.

2) Isi

Bagian isi merupakan inti dari kegiatan pidato. Lubis (2018:69) menyatakan, “Penjelasan ini disampaikan secara berturut dan lengkap dan didukung oleh data dan fakta dengan tujuan untuk meyakinkan pendengar”. Hal-hal berupa gagasan utama yang telah dipersiapkan pembicara akan disampaikan pada bagian ini. Berdasarkan hal tersebut, isi pada pidato harus memuat pesan yang akan disampaikan. Selain itu, untuk memperkuat pesan, pembicara dapat menyertakan fakta, data, contoh, atau dalil. Lebih baik lagi apabila pembicara memberikan alasan mengenai relevansi dan urgensi gagasan yang disampaikan sehingga audiens dapat menerima dan terpengaruh dengan pidato. Berikut contoh isi pidato.

Tabel 2.3
Isi Teks Pidato

Hadirin yang saya hormati, Kita bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Namun, pada kenyataannya, kebersihan lingkungan selalu diabaikan. Sampah berserakan, selokan tersumbat, dan lingkungan kotor sehingga kita mudah terpapar berbagai penyakit, seperti diare, demam berdarah, dan penyakit kulit. <i>World Health Organization (WHO)</i> menyatakan bahwa lingkungan yang tercemar berkontribusi besar terhadap penyebaran penyakit menular, terutama di daerah padat penduduk. Artinya, kebersihan lingkungan bukan sekadar tentang keindahan tata ruang, tetapi juga tentang kesehatan, keselamatan, dan keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, marilah kita bersikap tegas terhadap kualitas lingkungan yang bersih dan sehat! Kita dapat memulai dari hal sederhana, seperti membuang sampah pada tempat sampah; memisahkan sampah organik dan anorganik; tidak membiarkan air menggenang di wadah; serta membersihkan lingkungan rumah, sekolah, dan tempat kerja secara rutin.
--

Bagian isi pidato harus mengandung pesan, fakta dan data pendukung, contoh, serta relevansi urgensi gagasan. Pesan utama pada pidato tersebut adalah ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan demi kesehatan, keselamatan dan keberlangsungan hidup. Selain itu, pembicara juga berpesan bahwa kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Pesan-pesan tersebut didukung dengan fakta dan data. Fakta yang dipaparkan, yaitu lingkungan yang kotor menyebabkan penyakit seperti diare, demam berdarah, dan penyakit lain. Kemudian, disajikan data dari *World Health Organization* (WHO) yang menyatakan bahwa lingkungan yang tercemar berkontribusi besar terhadap penyebaran penyakit menular, terutama di daerah padat penduduk. Selain itu, diberikan contoh dari kebersihan lingkungan yang selalu diabaikan, seperti sampah berserakan, selokan tersumbat, dan lingkungan kotor. Contoh dari tindakan menjaga lingkungan disertakan juga pada pidato, yaitu membuang sampah pada tempat sampah; memisahkan sampah organik dan anorganik; tidak membiarkan air menggenang di wadah; serta membersihkan lingkungan rumah, sekolah, dan tempat kerja secara rutin. Selain contoh, pidato ini mengandung relevansi gagasan karena kebersihan lingkungan selalu diabaikan dan lingkungan yang kotor menyebabkan masyarakat mudah terpapar penyakit. Urgensi dari gagasan pada pidato tersebut sehubungan dengan kebersihan lingkungan bukan sekadar tentang keindahan tata ruang, tetapi juga tentang kesehatan, keselamatan, dan keberlangsungan hidup.

3) Penutup

Pemungkas dari pidato pun harus meninggalkan kesan yang baik bagi audiens. Pada bagian penutup, diisi dengan penegasan pernyataan yang telah diungkapkan pada

bagian isi atau dapat berupa penegasan dari ajakan atau pendapat dari pembicara. Selain itu, pembicara dapat menyampaikan simpulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprihatin dkk. (2025:2011), “Struktur teks bagian penutup terdiri dari kesimpulan/ Pernyataan ajakan, dan salam penutup”. Namun, simpulan tidak wajib ada dalam bagian ini, melainkan disesuaikan dengan jenis pidato, dan dapat disubstitusi dengan permohonan atau ajakan saja. Selain itu, dihadirkan pula ucapan terima kasih dan permintaan maaf dari pembicara terhadap perkataan atau tindakan yang kurang berkenan saat menyampaikan pidato. Terakhir, pembicara mengakhiri pidato dengan mengucapkan salam penutup.

Tabel 2.4
Penutup Teks Pidato

Hadirin yang saya hormati,
Ingatlah! Lingkungan yang bersih mencerminkan pribadi manusia yang hidup di dalamnya. Dengan lingkungan yang bersih, kita mampu mewujudkan masa depan yang sehat dan bahagia. Oleh karena itu, ayo kita budayakan menjaga kebersihan lingkungan!

Demikian pidato yang dapat saya sampaikan, semoga dapat menggugah semangat kita dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Terima kasih atas perhatian hadirin dan saya memohon maaf atas kekeliruan perkataan serta perbuatan.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pada pidato “Peduli Kebersihan Lingkungan” terdapat penegasan ajakan pada kalimat “Ingatlah! Lingkungan yang bersih mencerminkan pribadi manusia yang hidup di dalamnya. Dengan lingkungan yang bersih, kita mampu mewujudkan masa depan yang sehat dan bahagia. Oleh karena itu, ayo kita budayakan menjaga kebersihan lingkungan!” . Selain itu, dilengkapi ucapan terima kasih dan permintaan maaf pada

kalimat “Terima kasih atas perhatian hadirin dan saya memohon maaf atas kekeliruan perkataan serta perbuatan”. Kemudian, pidato diakhiri dengan *wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh* sebagai salam penutup.

d. Ciri Kebahasaan Teks Pidato

Ciri kebahasaan dalam teks pidato bukan sekadar sebuah aturan, tetapi agar pidato dapat tersampaikan dengan jelas sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Beberapa kaidah kebahasaan teks pidato, yaitu kata-kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua, kalimat aktif, kata-kata teknis, kata-kata persuasif, dan kata penghubung sebab-akibat. Ciri kebahasaan tersebut sesuai dengan pendapat Kosasih (2020:177), seperti berikut.

1. Menggunakan kata-kata bujukan atau saran.
 2. Menggunakan pernyataan langsung atau kata-kata sapaan orang.
 3. Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan isu yang dibahas.
 4. Menggunakan kata-kata penghubung sebab akibat.
 5. Menggunakan kata-kata yang menggambarkan isi pikiran.
- Penggunaan kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua, kalimat aktif,

kata-kata teknis, kata-kata persuasif, dan kata-kata penghubung sebab-akibat dalam teks pidato dapat disimak pada penjelasan berikut.

1. Kata Ganti Orang Pertama dan Kata Ganti Orang Kedua

Kata ganti orang pertama dan orang kedua digunakan untuk menciptakan keterlibatan dengan audiens. Kurniawarti dkk. (2022:169) menyampaikan pendapat tentang kata ganti orang pertama, “...lebih mempunyai makna untuk menonjolkan diri serta menunjukkan eksistensi dirinya sebagai seseorang yang mempunyai kapasitas

untuk menyampaikan pidato di depan hadirin”. Kata ganti orang pertama yang biasa digunakan dalam pidato adalah *saya*, *kami*, dan *kita*. Sementara itu, kata ganti orang kedua yang sering digunakan adalah *Anda*, *saudara-saudara*, *kalian*, *hadirin*, *bapak*, *ibu*, dan sebagainya.

2. Kalimat Aktif

Kalimat aktif memiliki peran yang penting dalam pidato. Pesan dalam pidato akan lebih dimudah untuk dipahami dan diingat jika disampaikan dengan menggunakan kalimat aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuningsih dkk. (2025:106), “Kalimat aktif cenderung lebih jelas dan langsung sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya”. Selain itu, penggunaan kalimat aktif membuat komunikasi menjadi lebih efektif dengan menyertakan subjek dan predikat.

3. Kata-kata Teknis

Sebuah pidato mengandung pesan mengenai hal tertentu, maka terdapat istilah-istilah khusus yang memiliki hubungan dengan topik atau bidang yang dibahas dan dikenal sebagai kata-kata teknis. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdillah dkk, (2019), “Penggunaan diksi yang tepat, termasuk istilah teknis, dalam teks pidato berperan penting untuk menyampaikan gagasan secara jelas dan menghindari ambiguitas sehingga pesan dapat dipahami dengan baik oleh audiens”. Penggunaan kata-kata teknis bertujuan untuk membantu audiens dalam memahami topik yang dibahas, efisiensi atau mempersingkat dan memperjelas penjelasan yang panjang, meningkatkan profesionalitas dan kredibilitas pembicara, dan secara tidak langsung dapat membangun kedekatan dengan audiens yang ahli di bidang yang sama. Namun,

pembicara perlu melakukan pertimbangan dalam memilih kata teknis yang akan digunakan karena terdapat potensi audiens yang asing dengan bidang tersebut. Berdasarkan hal tersebut, pembicara harus mempertimbangkan tingkat pemahaman audiens terhadap kata-kata teknis yang akan digunakan. Jika diambil sebuah contoh, seperti pidato tentang lingkungan, maka kata-kata teknis yang digunakan adalah kebersihan, limbah, polusi, sampah, kotor, dan sebagainya.

4. Kata-Kata Persuasif

Pidato bukan sekadar sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi dapat bertujuan untuk meyakinkan, memengaruhi, mengajak, dan mengubah pandangan audiens, maka diperlukan penggunaan gaya bahasa persuasif. Hal ini sesuai dengan pendapat Jubaedah, dkk. (2021), “Penggunaan kata-kata persuasif dalam teks pidato, seperti bentuk ajakan, permintaan, dan larangan, berfungsi untuk mengarahkan pendengar agar mengikuti pesan yang disampaikan pembicara”. Selain itu, kata-kata persuasif mampu meninggalkan kesan yang dapat melibatkan audiens secara emosional. Dengan gaya bahasa persuasif pula seorang pembicara dapat dipandang bijaksana dalam menggiring pandangan audiens dan tidak terkesan menggurui. Beberapa gaya bahasa persuasif yang dapat digunakan dalam pidato, yaitu *ayo*, *marilah*, *sudah saatnya*, *bayangkan apabila*, *saya mengajak Anda untuk*, *janganlah*, dan sebagainya.

5. Kata Penghubung Sebab–Akibat

Konjungsi sebab–akibat diperlukan dalam sebuah pidato untuk mencapai koherensi sehingga pidato menjadi bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Effendi,

dkk. (2022:53) “Pilihan konjungsi yang tepat dalam struktur kalimat akan membuat pidato menjadi lebih efektif dan bermakna”. Konjungsi kausalitas (kata penghubung sebab-akibat) merupakan kata penghubung antara dua klausa atau kalimat yang memiliki ikatan alasan dan konsekuensi. Artinya, konjungsi ini menunjukkan alasan suatu peristiwa terjadi. Kata penghubung sebab-akibat ditandai dengan *sebab, karena, maka, sehingga, akibatnya, oleh karena itu, jadi, maka dari itu*, dan sebagainya.

Tabel 2.5
Ciri Kebahasaan Teks Pidato “Peduli Kebersihan Lingkungan”

Ciri Kebahasaan	Teks
Kata ganti orang pertama dan orang kedua	a. Kata ganti orang pertama 1. Yang saya banggakan, rekan-rekan seperjuangan. 2. Puji dan syukur marilah kita panjatkan kepada Allah Swt. karena berkat rida-Nya kita diberi nikmat kesehatan. 3. Tidak lupa, selawat dan salam senantiasa kita lantunkan kepada panutan kita, Nabi Muhammad saw. 4. Jika kita tidak segera berbenah, maka dampak yang lebih parah—seperti penyebaran berbagai penyakit—hanya menunggu waktu. 5. Oleh karena itu, melalui pidato ini, saya mengajak hadirin untuk peduli kebersihan lingkungan. 6. Kita bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. 7. Oleh karena itu, marilah kita bersikap tegas terhadap kualitas lingkungan yang bersih dan sehat! 8. Demikian pidato yang dapat saya sampaikan b. Kata ganti orang kedua 1. Yang terhormat, Bapak/Ibu Guru. 2. Hadirin yang saya hormati.

Kalimat aktif	1. ... saya mengajak hadirin untuk peduli kebersihan lingkungan. 2. ... Indonesia menghasilkan sekitar 68 juta ton sampah pertahun. 3. Kita bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. 4. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa... 5. Oleh karena itu, marilah kita bersikap tegas... 6. Kita dapat memulai dari hal sederhana...
Kata-kata teknis	1. Sampah 2. Kebersihan lingkungan 3. Penyakit 4. Diare 5. Demam berdarah 6. Penyakit kulit 7. Selokan tersumbat 8. Lingkungan kotor 9. Bersih 10. Sehat 11. Organik 12. Anorganik
Kata-kata persuasive	1. Puji dan syukur marilah kita panjatkan kepada Allah Swt. 2. ...saya mengajak hadirin untuk peduli kebersihan lingkungan. 3. Oleh karena itu, marilah kita bersikap tegas terhadap kualitas lingkungan yang bersih dan sehat! 4. Ingatlah! Lingkungan yang bersih mencerminkan pribadi manusia yang hidup di dalamnya. 5. Oleh karena itu, ayo kita budayakan menjaga kebersihan lingkungan!
Kata penghubung sebab-akibat	1. Puji dan syukur marilah kita panjatkan kepada Allah Swt. karena berkat rida-Nya kita masih diberi nikmat kesehatan. 2. Jika kita tidak segera berbenah, maka dampak yang lebih serius—seperti penyebaran berbagai penyakit—hanya menunggu waktu.

	3. Oleh karena itu, melalui pidato ini, saya mengajak hadirin untuk peduli kebersihan lingkungan. 4. Sampah berserakan, selokan tersumbat, dan lingkungan kotor sehingga kita mudah terpapar berbagai penyakit, seperti diare, demam berdarah, dan penyakit kulit. 5. Oleh karena itu, ayo kita budayakan menjaga kebersihan lingkungan!
--	--

e. Langkah-Langkah Menulis Teks Pidato

Sebelum menulis pidato, peserta didik perlu memperhatikan beberapa langkah. Langkah-langkah ini tidak lain untuk mempermudah penyusunan teks pidato. Berikut langkah-langkah menulis teks pidato menurut Maya dan Elly (2021:184-186)

- 1) Memilih dan menentukan topik.
- 2) Membuat kerangka atau bagian-bagian pidato.
- 3) Mengumpulkan informasi yang terdiri dari fakta dan data.
- 4) Menentukan waktu atau lamanya pidato itu dipraktikkan.
- 5) Menulis pidato.

Topik merupakan hal pertama yang harus dipilih sebelum menulis teks pidato untuk menentukan hal yang akan dibahas. Selanjutnya, diperlukan sebuah kerangka agar pidato dapat disusun secara terstruktur. Namun, penyusunan kerangka menjadi sebuah teks pidato harus menyertakan fakta dan data untuk meyakinkan audiens. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah menyesuaikan panjang teks pidato dengan durasi penyampaian pidato yang telah ditentukan. Setelah beberapa langkah dilakukan, teks pidato dapat ditulis secara utuh.

3. Hakikat Menulis Teks Pidato

Menulis dalam konteks tulisan merupakan proses pengungkapan ide, pikiran, gagasan, dan informasi dalam bentuk tulis. Dalman (2019:3) mengungkapkan pengertian menulis, yaitu “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Menurut Suparno (dalam Agustina dan Lestari, 2020:8), “menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat bantu medianya”. Definisi menulis diungkapkan juga oleh Dalman (dalam Darmawati dkk, 2021:585), yaitu “menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur”. Senada dengan pendapat tersebut, Syifa dan Alvina Rizkiani (2022:46) mengungkapkan bahwa, “menulis merupakan salah satu kegiatan yang acap kali sering dilakukan oleh seseorang dalam menuangkan gagasannya melalui sebuah tulisan”. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan berkomunikasi atau menyampaikan pesan, gagasan, ide, pikiran, atau perasaan seseorang menggunakan bahasa tulis sehingga menghasilkan tulisan.

Menuangkan gagasan melalui kegiatan menulis memiliki beberapa fungsi, Fungsi-fungsi menuangkan gagasan melalui kegiatan menulis sesuai dengan pendapat Yunus (n.d.:1.5-1.6) berikut.

- (1) Fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya, yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku harian.

- (2) Fungsi instrumental (direktif), yaitu memengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
- (3) Fungsi interaksional, yaitu menjalin hubungan sosial.
- (4) Fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.
- (5) Fungsi heuristik, yaitu belajar atau memperoleh informasi.
- (6) Fungsi estetis, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan

Salah satu fungsi menulis adalah fungsi instrumental (memengaruhi sikap dan pendapat orang lain) dapat dijumpai dalam kegiatan menulis teks pidato. Keberadaan teks pidato diperlukan bagi pembicara karena biasanya pidato mengandung informasi yang sangat penting bagi pendengar dapat memberikan dampak tertentu, bahkan mengubah pendapat audiens. Sehubungan dengan hal tersebut, proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan (teks) menjadi langkah yang penting agar pesan yang akan disampaikan lebih terencana sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Selain itu, keberadaan teks pidato dapat membantu pembicara memastikan hal-hal penting tersampaikan secara efektif. Alasan lainnya ialah dapat meminimalisasi kekeliruan dalam penyampaian informasi. Maka dari itu, pembicara perlu mempersiapkan hal yang akan disampaikan kepada audiens dengan menulis teks pidato. Berikut analisis struktur dan kebahasaan teks pidato Presiden Prabowo Subianto pada peringatan Hari Sumpah Pemuda ke-97 tahun 2025 yang digunakan sebagai master.

Tabel 2.6
Analisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Master Teks Pidato

Struktur	Master Teks Pidato	Ciri Kebahasaan
Pembukaan	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i> <i>Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh</i> Salam Sejahtera bagi kita sekalian <i>Shalom,</i> <i>Salve,</i> <i>Om swastyastu,</i> <i>Namo buddhaya,</i> Salam kebajikan, Rahayu. Salam pemuda! Saudara-saudaraku, para pemuda dan pemudi di seluruh tanah air dan di mana pun kalian berada. Saya Prabowo Subianto, Presiden Republik Indonesia atas nama pribadi dan atas nama pemerintah mengucapkan, “Selamat Hari Sumpah Pemuda ke-97 tahun 2025. Hari ini kita memperingati sebuah tonggak sejarah penting saat pemuda Indonesia pada tahun 1928 meneguhkan tekad yang menyatukan bangsa, bertumpah darah satu tanah air Indonesia, berbangsa satu bangsa satu bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Mereka yang pada saat itu berusia muda tidak lebih dari 22, 23, 24 tahun hanya ingin satu hal, Indonesia merdeka, Indonesia bersatu, berdaulat, bermartabat, dan kini tugas kita adalah melanjutkan perjuangan mereka melalui ilmu kejujuran, disiplin, dan kerja keras. Kita harus isi kemerdekaan kita.	1. Kata Ganti Orang Pertama dan Kata Ganti Orang Kedua Berikut kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua pada teks pidato. a. Kata Ganti Orang Pertama 1) Saya “Saya Prabowo Subianto...” “Karena itu saya berpesan...” “Sekali lagi saya ucapkan...” 2) Kita “Salam sejahtera bagi kita sekalian.” “Kini tugas kita adalah melanjutkan perjuangan mereka.” “Kita harus isi kemerdekaan kita.” b. Kata Ganti Orang Kedua 1) Kalian “Di mana pun kalian berada.” “Kalianlah harapan dan kekuatan bangsa.” “Tanpa semangat kalian.” 2) Saudara-saudaraku “Saudara-saudaraku, para pemuda dan pemudi...” 3) Pemuda “Hai, Pemuda. Jangan pernah takut bermimpi besar...”

	Kita harus membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, bangsa yang modern, bangsa yang sejahtera.	2. Kalimat Aktif Berikut kalimat aktif pada teks pidato. a. “Saya Prabowo Subianto ... mengucapkan Selamat Hari Sumpah Pemuda.” b. “Hari ini kita memperingati sebuah tonggak sejarah penting.” c. “Kita harus melanjutkan perjuangan mereka.” d. “Kita harus membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju.” e. “Kita wajib memastikan bahwa seluruh rakyat Indonesia harus hidup layak.”
Isi	Perjuangan ini belum selesai, masih terlalu banyak saudara-saudara kita yang hidup dalam kesulitan: petani-petani kita di sawah, nelayan-nelayan kita di laut, buruh di pabrik, dan anak-anak muda bekerja keras untuk keluarganya. Kepada mereka kita wajib memastikan bahwa seluruh rakyat Indonesia harus hidup layak sejahtera sehingga bangsa menjadi bagian dari bangsa besar ini. Bangsa kita kaya. Yang terpenting sekarang kita pandai menjaga dan mengelola kekayaan kita. Pemuda dan pemudi Indonesia, kalianlah harapan dan kekuatan bangsa. Bangsa ini tidak akan maju tanpa semangat kalian, tanpa kerja keras kalian, tanpa cinta tanah air yang menyala di dada kalian, tanpa kepribadian kalian, tanpa keberanian kalian menegakkan kejujuran dan keadilan. Cinta tanah air bukan hanya diucapkan tapi harus dibuktikan dengan kerja keras, disiplin, rela berkorban demi negara dan bangsa, keberanian membela kebenaran, dan ketulusan melayani rakyat seluruhnya. Selama masih ada anak muda Indonesia yang jujur, yang berani dan setia kepada bangsa dan rakyatnya, Indonesia tidak akan pernah bisa dikalahkan. Karena itu saya berpesan, “Hai, Pemuda. Jangan pernah takut bermimpi besar, jangan takut	3. Kata Teknis Berikut kata teknis pada teks pidato. a. “Pemuda dan pemudi Indonesia, kalianlah harapan dan kekuatan bangsa.” b. “Kini tugas kita adalah melanjutkan perjuangan mereka melalui ilmu, kejujuran, disiplin, dan kerja keras. ” c. “Mari kita kobarkan semangat persatuan, semangat gotong royong , dan semangat untuk berbuat yang terbaik bagi negeri.” d. “Bangsa ini tidak akan maju tanpa ... kepribadian kalian, tanpa keberanian kalian menegakkan kejujuran dan keadilan. ”

	gagal!”. Bangsa besar lahir dari pemuda yang berani, yang mencintai bangsanya, yang rela berkorban untuk rakyatnya. Mari kita kobarkan semangat persatuan, semangat gotong royong, dan semangat untuk berbuat yang terbaik bagi negeri. Bersama kita buktikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kuat, yang adil, yang makmur, dan disegani dunia karena rakyatnya sejahtera.	4. Kata-kata Persuasif Berikut kata-kata persuasif yang terdapat pada teks pidato. “Kita harus isi kemerdekaan kita.” “Kepada mereka kita wajib memastikan bahwa seluruh rakyat Indonesia harus hidup layak sejahtera sehingga bangga menjadi bagian dari bangsa besar ini.” “Karena itu saya berpesan, ‘Hai, Pemuda. Jangan pernah takut bermimpi besar, jangan takut gagal!’” “Mari kita kobarkan semangat persatuan, semangat gotong royong, dan semangat untuk berbuat yang terbaik bagi negeri.” “Bersama kita buktikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kuat, yang adil, yang makmur, dan disegani dunia karena rakyatnya sejahtera.”
Penutup	Sekali lagi saya ucapkan selamat Hari Sumpah Pemuda ke-97 tahun 2025. Pemuda-pemudi bergerak, Indonesia bersatu! Terima kasih <i>Wassalamualaikum warahmatuullahi wabarakatuh,</i> Salam sejahtera kita sekalian, <i>Shalom</i> <i>Salve,</i> <i>Om santi santi santi om,</i> <i>Namo buddhaya,</i> Salam kebajikan. Salam pemuda, merdeka! Sumber: https://11nq.com/4PQqH	5. Konjungsi Sebab – Akibat Berikut konjungsi sebab–akibat yang ditemukan pada teks pidato. - Sehingga “Kepada mereka kita wajib memastikan bahwa seluruh rakyat Indonesia harus hidup layak sejahtera sehingga bangga menjadi bagian dari bangsa besar ini.” - Karena itu “Karena itu saya berpesan, ‘Hai, Pemuda. Jangan pernah

		takut bermimpi besar, jangan takut gagal!” c. Karena “Bersama kita buktikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kuat, yang adil, yang makmur, dan disegani dunia karena rakyatnya sejahtera.”
--	--	---

Analisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Master Teks Pidato

Struktur	Master Teks Pidato	Ciri Kebahasaan
Pembukaan	Selamat pagi dan salam Sejahtera bagi kita semua. Yang terhormat, Dewan Juri Lomba <i>Speech Contest</i> dan seluruh rakyat Indonesia yang berbahagia. Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur karena kita semua dapat melaksanakan lomba pidato virtual ini. Dalam kesempatan ini, saya, Oktaviani Derosari Inalun akan menyampaikan pidato yang bertema “Perjuangan Melawan Perundungan”.	1. Kata Ganti Orang Pertama dan Kata Ganti Orang Kedua Berikut kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua pada teks pidato. a) Kata Ganti Orang Pertama 1) Saya “Dalam kesempatan ini, saya, Oktaviani Derosari Inalun akan menyampaikan pidato...” 2) Kita “Tanpa kita sadari...” b) Kata Ganti Orang Kedua 1) Hadirin “Hadirin yang berbahagia, selama hidup saya sampai saya berusia 16 tahun sekarang ini...”
Isi	Pada Pasal 28J Ayat (1) Undang-undang Dasar Republik Indonesia yang berbunyi, “Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”. Lantas sudahkah kita Merdeka dari semua penjajahan di era sekarang?	

	Hadirin yang berbahagia, selama hidup saya sampai saya berusia 16 tahun sekarang ini, perundungan selalu menjadi permasalahan yang melekat di mata dan di telinga saya. Perundungan adalah tindak kekerasan, baik secara fisik maupun secara verbal. Tanpa kita sadari rindakan perundungan berdampak besar bagi kehidupan psikis korban dan bahkan bisa berujung kematian. Merujuk pada data Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam kurun waktu 9 tahun terdapat 37.381 kasus perundungan. Perlu kita ingat, kasus seperti ini akan menjadi banyak. Ada banyak yang belum tersebar. Di sekolah-sekolah ada banyak siswa-siswi yang mengalami perundungan. Kalau kita semua tidak berani menyuarakan kebenaran, maka hal-hal seperti ini akan terus terjadi. Kalau bukan kita yang membantu memberantas lalu siapa? Hadirin yang saya hormati, saya memposisikan perundungan sebagai sebuah penjajahan. Tidak bangsa di atas bangsa, tetapi penjajahan yang ironisnya dilakukan oleh sesama bangsa. Maka dari itu, kita harus dedikasikan hati dan pikiran mulai	2. Kalimat Aktif Berikut kalimat aktif pada teks pidato. a.”Saya menyampaikan pidato yang bertema ‘Perjuangan Melawan Perundungan’.” b. “Kita harus dedikasikan hati dan pikiran mulai dari diri sendiri...” c.”Tunjukkan bahwa kita adalah bangsa yang bermoral...” 3. Kata Teknis Berikut kata teknis pada teks pidato. a.“Perundungan adalah tindak kekerasan, baik secara fisik maupun secara verbal.” b.“Tanpa kita sadari tindakan perundungan berdampak besar bagi kehidupan psikis korban dan bahkan bisa berujung kematian.” c. “Merujuk pada data Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam kurun waktu 9 tahun terdapat 37.381 kasus perundungan.” 4. Kata-kata Persuasif Berikut kata-kata persuasif yang terdapat pada teks pidato. a.“Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur...” b. “Kita harus dedikasikan hati dan pikiran.” c.“Tunjukkan bahwa kita adalah bangsa yang bermoral...”
--	---	--

	dari diri sendiri untuk berani katakan tidak dan melawan perundungan. Tunjukkan bahwa kita adalah bangsa yang bermoral dan berbudi luhur, yang merdeka dari jajahan perundungan.	5. Konjungsi Sebab – Akibat Berikut konjungsi sebab–akibat yang ditemukan pada teks pidato. a. Karena “Kita panjatkan puji syukur karena kita semua dapat melaksanakan lomba...” b. Maka “Kalau kita semua tidak berani menyuarakan kebenaran, maka hal-hal seperti ini akan terus terjadi.” c. Maka dari itu “ Maka dari itu , kita harus dedikasikan hati dan pikiran...”
Penutup	Sekian pidato yang dapat saya sampaikan. Semoga bisa menjadi pengetahuan bagi kita semua. Apabila ada kekurangan, saya mohon maaf. Terima kasih dan selamat pagi. Salam Sejahtera. Sumber: https://vt.tiktok.com/ZSmGYm2Ld/	

Berdasarkan analisis terhadap struktur dan ciri kebahasaan, teks-teks pidato tersebut dapat dijadikan sebagai master karena mengandung struktur dan ciri kebahasaan yang lengkap. Selain itu, pidato dari master dapat menjadi perantara bagi penulis pemula untuk menemukan gaya penulisan. Berikut teks pidato berdasarkan master teks pidato.

Semangat Pemuda

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam pemuda dan pemudi!

Pemuda-pemudi di penjuru tanah air. Saya sebagai bagian dari generasi bangsa mengucapkan, “Selamat Hari Sumpah Pemuda”. Hari ini kita mengingat sejarah tahun 1928 dengan terciptanya sebuah sumpah yang menyatakan bertumpah darah satu tanah air Indonesia, berbangsa satu bangsa satu bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa

persatuan bahasa Indonesia. Kaula muda saat itu hanya menginginkan kemerdekaan bagi Indonesia, Indonesia bersatu, berdaulat, bermartabat, dan inilah tugas kita untuk melanggengkan perjuangan dengan melestarikan kejujuran, disiplin, dan kerja keras. Kita harus menyemarakkan kemerdekaan kita dan membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, bangsa yang modern, dan bangsa yang makmur.

Perjuangan ini belum tuntas. Tidak terhitung jumlah saudara-saudara kita yang berada dalam kesenjangan: petani-petan, nelayan-nelayan, buruh-buruh, dan anak-anak muda banting tulang untuk keluarganya. Berkaca kepada mereka, kita wajib memastikan bahwa seluruh rakyat Indonesia mendapatkan kehidupan yang layak sehingga merasa bangga menjadi bagian dari bangsa yang sedang berkembang ini. Potensi bangsa kita melimpah. Yang terpenting saat ini kita harus pandai menjaga dan mengelola kekayaan kita.

Pemuda dan pemuda Indonesia, kalian tumpuan bangsa. Bangsa ini tidak akan maju tanpa gelora kalian, tanpa kerja keras kalian, tanpa cinta tanah air yang senantiasa berkobar, tanpa jati diri kalian, tanpa nyali kalian dalam menegakkan kejujuran dan keadilan. Jangan hanya ikrarkan cinta kalian terhadap tanah air melalui lisan, tetapi buktikan dengan keberanian dalam menegakkan kebenaran dan selalu berada di sisi rakyat.. Selama generasi muda Indonesia bersikap jujur, berani dan setia kepada negara dan rakyatnya, Indonesia memiliki tameng dan mustahil dapat ditaklukkan

Dengan demikian, saya berpesan, “Wahai generasi muda bangsa, bangunlah! Jangan ragu untuk membangun mimpi dan mewujudkannya karena kesuksesan ada di hadapanmu!”. Pemuda yang gigih dan rela berkorban akan mampu melahirkan bangsa yang besar. Mari kita langgengkan semangat persatuan, semangat gotong royong, dan totalitas membangun negeri. Marilah kita buktikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kuat, adil, dan makmur sehingga disegani dunia karena rakyatnya sejahtera.

Dengan bangga saya ucapkan selamat Hari Sumpah Pemuda ke-97 tahun 2025. Pemuda-pemudi bangkit, Indonesia bersatu!

Terima kasih atas perhatian saudara-saudara.
Wassalamualaikum warahmatuullahi wabarakatuh,
 Salam pemuda!
 Pemuda kuat, Indonesia hebat!
 Sumber: Penulis

4. Metode Pembelajaran *Copy The Master*

a. Metode Pembelajaran *Copy The Master*

Seseorang bisa saja belum berpengalaman dalam melakukan suatu hal. Untuk memperoleh suatu keterampilan dapat ditempuh dengan beragam cara, seperti dengan

meniru. Namun, kegiatan meniru dalam hal ini bukanlah semata-mata memplagiasi karya orang lain, melainkan sebagai upaya membiasakan diri hingga dapat melakukan suatu hal secara mandiri. Dengan perlahan, seseorang mampu menemukan ciri khasnya dalam kegiatan menulis setelah meniru pola tulisan seseorang atau seorang ahli. Sama halnya dengan menulis teks pidato, peserta didik dapat meniru pola naskah yang sesuai dengan karakteristiknya dan berusaha untuk menciptakan ciri khas sendiri. Prinsip ini sesuai dengan metode pembelajaran *Copy The Master*.

Menurut Maharimin (2018: 21), “Pada dasarnya metode ini menuntut dilakukannya latihan-latihan sesuai dengan master yang diberikan”. Tentu saja yang ditulis tidak sama persis seperti modelnya, tetapi yang disalin adalah kerangkanya, idenya, atau bahkan cara dan tekniknya. Zahra, dkk. (2025) menyatakan hal yang serupa, yakni “Metode *copy the master* yaitu metode pembelajaran yang dapat meniru kerangka, ide, cara, atau teknik dari karya master atau orang yang sudah ahli dalam suatu bidang tertentu”. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, metode pembelajaran *Copy The Master* merupakan metode yang dapat mengembangkan daya imajinasi peserta didik dengan meniru model, tetapi yang ditiru adalah kerangka, ide, cara, atau tekniknya.

Metode *Copy The Master* mampu memberikan *experiential learning* melalui kegiatan mengamati dan mencermati secara langsung model tulisan dari seorang ahli yang mereka gunakan sebagai sumber inspirasi. Dengan semakin banyak membaca, maka peserta didik akan semakin banyak menyerap informasi yang dapat memperkaya ide atau gagasan mereka terutama saat menulis pidato. Selain itu, peserta didik akan

terbiasa dengan pola penulisan suatu teks sehingga mampu mengingat pola-pola tersebut sebagai sebuah acuan. Selanjutnya, peserta didik akan dilibatkan dalam merancang struktur teks pidato untuk mempermudah pengembangan gagasan, seperti dengan memanfaatkan *mind mapping*. Setelah diperoleh kerangka, siswa dapat melakukan praktik atau latihan menulis.

b. Prinsip-prinsip Metode *Copy The Master*

Copy the Master telah diadaptasi untuk mengembangkan berbagai keterampilan menulis berbagai genre teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti teks puisi, teks cerpen, teks prosedur, dan sebagainya, tetapi penggunaan metode *Copy The Master*, termasuk dalam pemerolehan keterampilan menulis teks pidato harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang berlaku. Berikut prinsip-prinsip *Copy The Master* yang harus diperhatikan dalam pembelajaran menulis menurut Amalia (2018:22).

1. Diperlukan sebuah master atau model teks dari seseorang untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap cara menulis teks pidato.
2. Hasil teks yang dihasilkan oleh peserta didik memiliki makna yang serupa dengan ciptaan master, tetapi disajikan dengan isi yang berbeda.
3. *Copy The Master* tidak memperkenankan untuk memplagiasi karya master secara menyeluruh, tetapi yang diikuti ialah teknik menulis dan pola teks pidato yang dijadikan master.
4. Model atau master yang dipilih tidak harus dari orang yang tersohor, melainkan dapat berasal dari master biasa yang dianggap ahli dalam ranah pidato.

Sesuai dengan namanya, metode pembelajaran *Copy The Master* memerlukan sebuah model atau master teks pidato sebagai contoh bagi peserta didik. Selain itu, teks pidato yang ditulis oleh siswa memiliki pembahasan yang serupa dengan master, tetapi diolah dengan bahasa yang berbeda. Dalam arti lain, metode ini tidak memperkenankan siswa menjiplak master yang diberikan guru. Sementara itu, model

atau master yang diberikan bisa berasal dari siapa pun yang memiliki kemampuan menyajikan teks pidato dengan baik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Copy The Master*

Penggunaan *Copy The Master* didasarkan pada kelebihan yang dimiliki. Menurut Purnamasari, dkk. (2024: 233), “Metode *Copy The Master* memiliki kelebihan atau keunggulan, yaitu membantu menggugah imajinasi siswa dalam mengekspresikan pengalamannya, mengetahui contoh secara konkret dari master yang telah ditampilkan”. Berikut beberapa kelebihan lain dari metode pembelajaran *Copy The Master* menurut Suniartini dkk. (2024:118)

- 1) Peserta didik terlatih untuk berpikir kreatif saat proses menulis.
- 2) Peserta didik mendapat rangsangan yang mempermudah dalam menghasilkan gagasan baru.
- 3) Peserta didik memperoleh contoh yang konkret dari karya master yang ditentukan.
- 4) Guru terbantu dengan kehadiran master yang menjadi tolok ukur bagi peserta didik sebagai pemula.

Peserta didik dapat mengekspresikan pengalaman mereka dengan mengadaptasi master yang diberikan. Membaca master teks pidato pun mampu merangsang imajinasi peserta didik untuk mengembangkan teks pidato sendiri. Selain itu, master yang diberikan dapat dijadikan panduan nyata mengenai struktur pidato yang baik sehingga peserta didik tidak merasa bingung saat menulis.

Selain kelebihan yang telah disampaikan, *Copy The Master* tetap memiliki kekurangan atau kelemahan. Berikut kekurangan atau kelemahan metode *Copy The Master* menurut Suniartini dkk. (2024:118) .

- 1) Kreatifitas siswa cenderung stagnan karena mereka terpaku pada master yang dihadirkan sebagai pedoman.

- 2) Peserta didik akan cenderung mudah merasa bosan apabila master atau model yang digunakan kurang menarik.
- 3) Peserta didik dengan kemampuan berpikir masih di bawah rata-rata dan peserta didik belum terbiasa menuangkan kreatifitas akan berpikir untuk menjiplak tanpa melakukan pembaharuan terhadap teks yang dijadikan model.

Bagi peserta didik, teks pidato yang diberikan oleh guru merupakan bentuk mutlak yang harus mereka tulis ulang, maka guru perlu memberikan pemahaman atau aturan yang jelas. Selain itu, guru perlu menyajikan master atau model teks pidato yang menarik agar siswa tergugah dan tidak cepat bosan. Sementara itu, pendampingan yang lebih perlu diberikan kepada siswa dengan kemampuan berpikir tertentu agar mereka mampu menyusun teks pidato sebagai karya orisinil mereka.

Berikut kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1) Pertemuan Pertama (Kelas Eksperimen)

Pada pertemuan kedua dilakukan pembelajaran di kelas kontrol atau kelas VIII B dengan pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan metode pembelajaran *Copy The Master* dan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan pada pembelajaran menulis teks pidato dapat dilaksanakan sebagai berikut.

1. Peserta didik mengucapkan salam kepada guru.
2. Peserta didik memulai pembelajaran dengan membaca doa.
3. Peserta didik melaporkan kehadiran kepada guru.
4. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru mengenai kabar mereka.

5. Peserta didik mendapat motivasi dari guru untuk tetap semangat belajar.
6. Peserta didik dan guru melakukan apersepsi mengenai pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.
7. Peserta didik menyimak informasi dari guru mengenai Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran.
8. Peserta didik melakukan prates.
9. Peserta didik berkumpul bersama anggota kelompok.
10. Peserta didik menyimak arahan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode *Copy The Master* dan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada pembelajaran ini ditempuh dengan langkah-langkah berikut.

1. Peserta didik membaca contoh teks pidato yang diberikan oleh guru.
2. Peserta didik mengamati contoh teks pidato dan mencermati struktur teks pidato yang terdapat pada teks pidato, bahkan isi dan cara penyajian teks pidato.
3. Peserta didik dan guru mengonfirmasi hasil penelaahan dari teks pidato yang dijadikan sebagai contoh.
4. Peserta didik menyimak video pembacaan pidato dan contoh teks pidato.
5. Peserta didik dalam kelompok menerima master teks pidato.
6. Peserta didik menyimak topik pidato yang ditentukan.
7. Peserta didik berdiskusi untuk menelaah pola penulisan master teks pidato.
8. Peserta didik menandai dan mencatat bagian penting dari master teks pidato.

9. Peserta didik menyusun kerangka pidato.
10. Peserta didik mengumpulkan data dan fakta yang diperlukan.
11. Peserta didik menyusun teks pidato berdasarkan kerangka yang dibuat sesuai kerangka, ide atau teknik dari model yang diberikan oleh guru.
12. Guru dan peserta didik membahas hasil dari kegiatan menulis teks pidato.

c. Kegiatan Penutup

Berikut kegiatan penutup pada pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Copy The Master*.

1. Peserta didik dan guru mengulas pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Peserta didik menyampaikan hambatan atau kesulitan yang dirasakan saat menyusun teks pidato.
3. Peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
4. Guru mengonfirmasi simpulan yang disampaikan oleh peserta didik.
5. Peserta didik melakukan *post-test* menulis teks pidato.
6. Peserta didik dan guru mengapresiasi proses kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
8. Peserta didik dan guru menutup pembelajaran dengan salam dan doa.

2) Pertemuan Kedua (Kelas Kontrol)

Pada pertemuan kedua dilakukan pembelajaran di kelas kontrol atau kelas VIII A dengan pembelajaran dilakukan menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok. Berikut tahapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelas kontrol.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan pada pembelajaran menulis teks pidato dapat dilaksanakan sebagai berikut.

1. Peserta didik mengucapkan salam kepada guru.
2. Peserta didik memulai pembelajaran dengan membaca doa.
3. Peserta didik melaporkan kehadiran kepada guru.
4. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru mengenai kabar mereka.
5. Peserta didik mendapat motivasi dari guru untuk tetap semangat belajar.
6. Peserta didik dan guru melakukan apersepsi mengenai pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.
7. Peserta didik menyimak informasi dari guru mengenai Capaian Pembelajaran, dan Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran.
8. Peserta didik melakukan prates.
9. Peserta didik berkumpul bersama kelompok yang telah ditentukan.
10. Peserta didik menyimak arahan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

b. Kegiatan Inti

Berikut kegiatan inti pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok dan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

1. Guru memberikan stimulus berupa video pembacaan teks pidato.
2. Peserta didik menyampaikan pendapat tentang tanyangan pidato
3. Peserta didik dalam kelompok diminta untuk menentukan topik teks pidato yang akan disusun.
4. Peserta didik dalam kelompok mengumpulkan data pendukung.
5. Peserta didik dalam kelompok menyusun teks pidato.
6. Guru memantau dan memberikan penguatan.
7. Peserta didik dan guru membahas teks pidato yang telah dibuat.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, berikut hal-hal yang dilakukan.

1. Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Peserta didik dan guru merefleksi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
3. Guru mengapresiasi proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik.
4. Peserta didik menyimak arahan tentang materi pada pertemuan selanjutnya.
5. Guru menutup pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Copy The Master sebagai metode pembelajaran telah digunakan dalam beberapa penelitian pada beragam teks. Nia Risana melakukan penelitian dengan judul skripsi “Pengaruh Metode *Copy The Master* dalam Pembelajaran Menulis Cerita

Fantasi di Kelas VII MTs Silaping Tahun Pembelajaran 2020/2021”. Penelitian yang dilakukan pada 2020 tersebut berhasil membuktikan bahwa metode pembelajaran *Copy The Master* berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII. Hal tersebut didukung dengan penggunaan daya imajinasi siswa yang meningkat dalam proses menulis selama menggunakan metode pembelajaran ini. Sementara itu, antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, terdapat perbedaan dari variabel terikat yang dipilih. Apabila Nia Risana memilih teks cerita fantasi sebagai variabel terikat, maka penulis memilih teks pidato sebagai variabel terikat.

Terdapat penelitian lain yang menjadikan metode *Copy The Master* sebagai perantara pemerolehan keterampilan menulis. Nusrah, Sitti Rahmawati, dan Andi Puspitasari telah melaksanakan penelitian pada 2023 dengan judul “Penerapan Metode *Copy The Master* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bantaeng”. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, metode *Copy The Master* terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Selain subjek penelitian yang berbeda, antara penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sitti Rahmawati dan rekan-rekannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dari jenis teks yang dipilih. Siti dan kawan-kawan memilih teks cerpen sebagai bahan penelitian, sedangkan penulis memilih teks pidato. Sementara itu, metode yang dipilih serupa, yakni *Copy The Master*.

Pada 2024, metode pembelajaran *Copy The Master* juga pernah digunakan dalam penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Dewa Ayu Eka Suniartini, Ni Putu

Gatriyani, dan Ni Kadek Ayu Paramanandani. melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Copy The Master* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Berbahasa Bali”. Pada penelitian tersebut terbukti bahwa metode *Copy the Master* dapat menstimulasi kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilaksanakan oleh Dewa dkk. dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni pemilihan *Copy The Master* sebagai metode pembelajaran. Namun, jenis teks yang kami pilih berbeda. Dewa dan kedua rekannya memilih cerita pendek berbahasa Bali sebagai objek penelitian, maka penulis akan meneliti kemampuan menulis teks pidato.

C. Anggapan Dasar

Sebelum merumuskan hipotesis, diperlukan sebuah asumsi yang berasal dari teori atau pengamatan yang sejalan dengan keyakinan peneliti terhadap masalah yang akan diteliti. Menurut Ridhahani (2020: 46), “Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti”. Anggapan dasar harus disusun secara jelas agar tidak menimbulkan keraguan dan menjadi pijakan agar sejalan dengan dengan tujuan penelitian. Berikut anggapan dasar pada penelitian yang akan dilaksanakan.

1. Keterampilan menulis teks pidato merupakan Tujuan Pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII di SMP Terpadu Al Istiqomah Kota Tasikmalaya berdasarkan Kurikulum Merdeka.
2. Metode pembelajaran *Copy The Master* merupakan metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memperoleh keterampilan menulis teks pidato

secara bertahap dengan mengadaptasi pola tulisan seorang master atau seorang ahli, merancang struktur teks berdasarkan contoh yang ditentukan, serta menyusun teks pidato berdasarkan rancangan atau kerangka yang telah dibuat sebelumnya.

D. Hipotesis

Sebuah penelitian memerlukan dugaan atau jawaban sementara yang dianggap atau dipercayai sebagai sesuatu yang benar, dapat meramalkan hubungan antar variabel, dan dapat memberikan arahan dalam penelitian atau dikenal dengan hipotesis. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019: 95), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”. Selain itu, Ridhahani (2020: 47) menyatakan, “...hipotesis merupakan suatu preposisi yang dinyatakan dalam bentuk yang dapat diuji dan meramalkan suatu hubungan tertentu antara dua variabel”. Sementara itu, Ismael Nurdin dan Sri Hartati (dalam Mulyani, 2021) menyatakan, “Hipotesis adalah satu kesimpulan sementara yang belum final; jawaban sementara; dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel”. Hipotesis bersifat sementara karena baru dinyatakan berdasarkan teori yang akan dibuktikan pada penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, hipotesis dari penelitian ini adalah “Metode pembelajaran *Copy The Master* berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Terpadu Al Istiqomah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026”.